

## **BAB III**

### **PROSES PEMBELAJARAN DI SMK AL-ISHLAH**

#### **A. Pengantar**

Bab ini menjelaskan proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah. Fokusnya adalah mendeskripsikan aspek-aspek yang termasuk ke dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki peranan besar dalam pembentukan keterampilan siswa SMK Al-Ishlah yang mana sesuai dengan tujuan utama dari penyelenggaraan SMK, yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil.

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang masing-masing akan dideskripsikan secara mendalam. Adapun sub bab pertama menjelaskan bagaimana proses pembelajaran di kelas terjadi. Dalam hal ini akan diwakili oleh dua program keahlian yang dijadikan sebagai studi kasus oleh penulis, yaitu program keahlian Penjualan dan Teknik Komputer Jaringan. Proses pembelajaran dalam kelas dijelaskan dengan mengelompokkan jenis mata pelajaran atau mata diklat di SMK Al-Ishlah.

Selanjutnya, sub bab kedua menjelaskan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi di SMK Al-Ishlah. Yang menjadi fokus kajian penulis pada sub bab ini yaitu bagaimana budaya sekolah turut memengaruhi cara bertingkah laku baik di dalam sekolah itu sendiri maupun di luar. Sikap yang terbentuk dari penginternalisasian nilai-nilai yang terdapat di sekolah dapat membentuk karakter siswa itu sendiri. Untuk sub bab ketiga, akan dipaparkan mengenai pelaksanaan PSG

di SMK Al-Ishlah. Program PSG yang merupakan ruh dari proses pembelajaran di SMK menjadi penting fungsinya dalam membentuk tenaga kerja terampil.

## **B. Proses Pembelajaran dalam Kelas**

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Wina Sanjaya mengungkapkan, “Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari pedoman tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran.”<sup>33</sup> Pembelajaran dilakukan dengan berpedoman kepada kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah dan dikembangkan oleh masing-masing sekolah dengan otonominya masing-masing. Kurikulum yang telah disusun seapik mungkin tak akan ada artinya jika dalam pengaplikasiannya di ruang kelas tidak sesuai seperti yang diharapkan dalam kurikulum.

Pembelajaran dalam kelas memegang peranan penting dalam proses transfer pengetahuan maupun simulasi praktik dunia kerja dan juga pembentukan sikap siswa. Waktu yang lebih banyak dihabiskan di dalam kelas membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi sentral fungsinya. Interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi kelas yang kondusif tentu akan berbeda dengan kondisi kelas yang tidak kondusif dalam menerima pelajaran. Kelas yang kondusif dapat mempermudah siswa untuk

---

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 27.

menyerap pelajaran. Suatu kelas dapat dikatakan kondusif jika memenuhi beberapa aspek, diantaranya yaitu ruangan kelas yang bersih dan tidak sumpek, jumlah siswa sesuai dengan luas ruangan, siswa yang tidak ribut saat belajar, serta fasilitas pembelajaran pun mendukung.

**Tabel 3.1. Perbandingan Aspek Pembelajaran dalam Kelas di SMK Al-Ishlah**

Komponen Perbandingan	Program Keahlian	
	Penjualan	TKJ
Kondisi kelas	Kondusif	Tidak kondusif
Jumlah siswa	Sesuai dengan luas kelas	Terlalu banyak
Karakter guru	Menyenangkan dan bersahabat	Lebih serius dan cenderung kaku
Interaksi siswa dengan guru	Terjadi dua arah dan efektif	Cenderung kaku
Fasilitas pembelajaran	Tidak ada laboratorium khusus	Didukung oleh adanya laboratorium

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Tabel 3.1. menunjukkan perbandingan antara program keahlian Penjualan dan Teknik Komputer Jaringan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Yang menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas ada beberapa aspek, seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.1. Mulai dari kondisi kelas, jumlah siswa dalam satu kelas, karakter guru, interaksi siswa dengan guru, hingga ketersediaan fasilitas pembelajaran di SMK Al-Ishlah. Beberapa indikator tersebut saling berkesinambungan satu sama lain, karena memiliki fungsinya masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran.

Tak dapat dipungkiri, jumlah siswa dalam satu kelas akan memengaruhi proses pembelajaran. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas, maka proses pembelajaran akan lebih efektif. Guru akan lebih fokus dalam memerhatikan tiap siswa jika jumlah siswa relatif lebih sedikit. Keterjangkauan guru akan siswa-

siswanya menjadi penting karena kemampuan siswa cenderung dapat dideteksi oleh guru dan dapat diarahkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Keunggulan jumlah siswa yang sedikit juga dapat meminimalisir kegaduhan dalam suatu kelas. Semakin banyak jumlah siswa dalam satu kelas, maka kesempatan mereka untuk berinteraksi akan semakin banyak, sehingga menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif untuk proses pembelajaran. Padahal kondisi kelas yang kondusif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dalam suatu kelas. Suasana kelas yang kondusif membuat konsentrasi siswa dalam belajar bisa lebih baik, dan kemampuan siswa untuk menyerap pelajaran pun akan meningkat.

“...ya di kelas ini lumayan suka berisik Teh. Tau sendiri lah di kelas saya kan banyakan anak cowoknya, jadi suka pada rese gitu, suka pada rusuh sendiri. Kadang yang cewek juga sama aja, pada ngerumpi mulu.”<sup>34</sup>

Penuturan LT di atas juga peneliti temukan saat observasi di dalam kelas X TKJ. Siswa cenderung kurang memerhatikan saat guru menjelaskan pelajaran. Beberapa siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada yang sedang mengobrol dengan temannya, ada yang tertangkap sedang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, ada yang sedang mengganggu teman lainnya, bahkan tak jarang yang terlihat mengantuk saat pembelajaran tengah berlangsung. Seperti siswa SH, yang terlihat terburu-buru mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan LT, siswi kelas X TKJ, pada tanggal 05 Maret 2012.

**Gambar 3.1 Proses Pembelajaran di Kelas X TKJ**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Guru harus ekstra keras dalam menangani siswa dari kelas TKJ. Seperti guru WD misalnya, perhatiannya harus ekstra saat mengajar di kelas TKJ. Ia cenderung tegas atau terlihat galak saat proses pembelajaran. Hal itu ia lakukan agar siswa mau memerhatikan pelajaran dengan serius dan tidak gaduh saat berada dalam kelas. Jika guru tak bersikap demikian, maka kelas ini akan sulit dikendalikan. Interaksi antara guru WD dengan siswa kelas X TKJ ini terlihat kaku karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat dari segi penguasaan materi, siswa kelas TKJ ini dapat dikatakan kurang menguasai, seperti dalam pelajaran Qiroat yang diajarkan oleh guru WD ini. Pelajaran yang sifatnya lebih ke arah pemahaman dan hafalan ini tidak dikuasai siswa. Ketika guru WD menjelaskan materi tentang ilmu Tajwid atau hukum bacaan dalam bacaan Al-Qur'an, banyak siswa yang tidak paham. Hanya sekitar empat orang siswa yang terus aktif menjawab pertanyaan guru tentang materi ini. Padahal materi ini sering dijelaskan oleh guru tersebut dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Untuk siswa yang lainnya, mereka hanya akan menjawab pertanyaan guru jika ditunjuk secara langsung. Jika guru menunggu keaktifan siswa untuk

berinisiatif sendiri dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru maka yang didapat hanyalah beberapa orang siswa yang aktif, dan biasanya adalah para siswi. Tak jarang guru mengeluh atas kelakuan para siswa TKJ. Seperti penuturan Kepala Sekolah di bawah ini,

“Murid Al-Ishlah mah banyak yang bermasalah neng, apalagi anak TKJ. Sekarang-sekarang kadang bapak suka dapet laporan dari warga katanya murid Al-Ishlah suka pada tawuran sama sekolah laen. Pas diselidikin eh banyaknya anak TKJ. Padahal dulu sebelum ada jurusan TKJ mah gak pernah ada yang tawuran-tawuran gitu.”<sup>35</sup>

Sedikit berbeda dengan karakter siswa TKJ, siswa dari kelas penjualan cenderung mudah diarahkan dalam proses pembelajaran. Jika dalam kelas TKJ guru terlihat galak ataupun kaku dalam berinteraksi dengan siswa, sebaliknya, guru terlihat santai ketika berada di kelas Penjualan atau Pj. Situasi yang demikian bukan berarti menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan serius, namun sebaliknya pembelajaran berjalan lebih efektif.

**Gambar 3.2 Proses Pembelajaran di Kelas XI Pj 2**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2012

Pada Gambar 3.2 dapat dilihat bagaimana guru ES yang sedang mengajar di kelas XI Pj 2. Terlihat pada gambar guru ES membawa tas saat mengajar di kelas.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak AS, Kepala SMK Al-Ishlah, pada tanggal 05 Maret 2012.

Hal itu mengindikasikan bahwa ES tampak santai mengajar di kelas tersebut. Siswa juga terlihat santai namun tampak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru ES terus menjelaskan pelajaran di depan kelas dengan diselingi berbagai wejangan dan candaan kepada para siswa. Siswa tak sungkan untuk bertanya jika ada penjelasan guru ES yang tidak mereka mengerti.

Dilihat dari segi penguasaan materi, siswa kelas Pj ini lebih baik dibandingkan dengan kelas TKJ. Saat guru ES bertanya untuk mengulang kembali pelajaran sebelumnya, setengah dari jumlah siswa dalam kelas secara serempak menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa Pj dalam belajar jauh lebih baik. Guru tak harus selalu menunjuk siswa secara langsung untuk mengerjakan tugas di depan kelas ataupun untuk menghafal pelajaran yang lalu. Siswa berinisiatif sendiri untuk mengajukan diri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk setiap keaktifan siswa, guru akan memberi nilai lebih kepada siswa yang bersangkutan. Jika ada siswa yang nilainya rendah dalam pelajaran yang ia ajarkan, maka guru ES menyuruh siswa tersebut les dengan ia tanpa dipungut bayaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih rajin belajar dan pemahamannya meningkat.

Jika ada siswa yang bermasalah, baik yang sifatnya akademik ataupun sikap, guru ES tidak akan menegurnya langsung di depan kelas. Berbagai pertimbangan turut memengaruhi keputusannya tersebut. Ia memiliki alasan tersendiri dalam mengambil sikap seperti itu.

“Kalau ada anak yang bermasalah paling saya panggil nasehatin dan kurangi nilainya. Gak menegur langsung di depan temen-temennya atau dihukum di depan kelas, takut dia malu. Ya buat mendekati siswa itu saya harus bisa jadi seperti orangtua ataupun guru buat mereka, jadinya mereka cepat dekat dengan saya.”<sup>36</sup>

Guru dengan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh strategi ataupun kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru yang mengajar dengan cara yang menegangkan berbeda dengan guru yang mengajar dengan suasana yang lebih fleksibel dan bersahabat bagi siswa. Karakter guru tersebut akan memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa cenderung akan merasa sulit dalam pembelajaran jika suasana kelas terkesan menegangkan dengan guru yang menakutkan. Namun sebaliknya, siswa akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran jika guru dapat berkomunikasi dengan baik dan menyenangkan kepada siswa, sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif. Meskipun begitu, bukan tanpa alasan bila guru bersikap tegas pada siswa. Guru lebih mengenal karakteristik siswa yang diajarnya, sehingga ia mengambil tindakan yang telah dipertimbangkan sebelumnya agar siswa dapat belajar dengan baik.

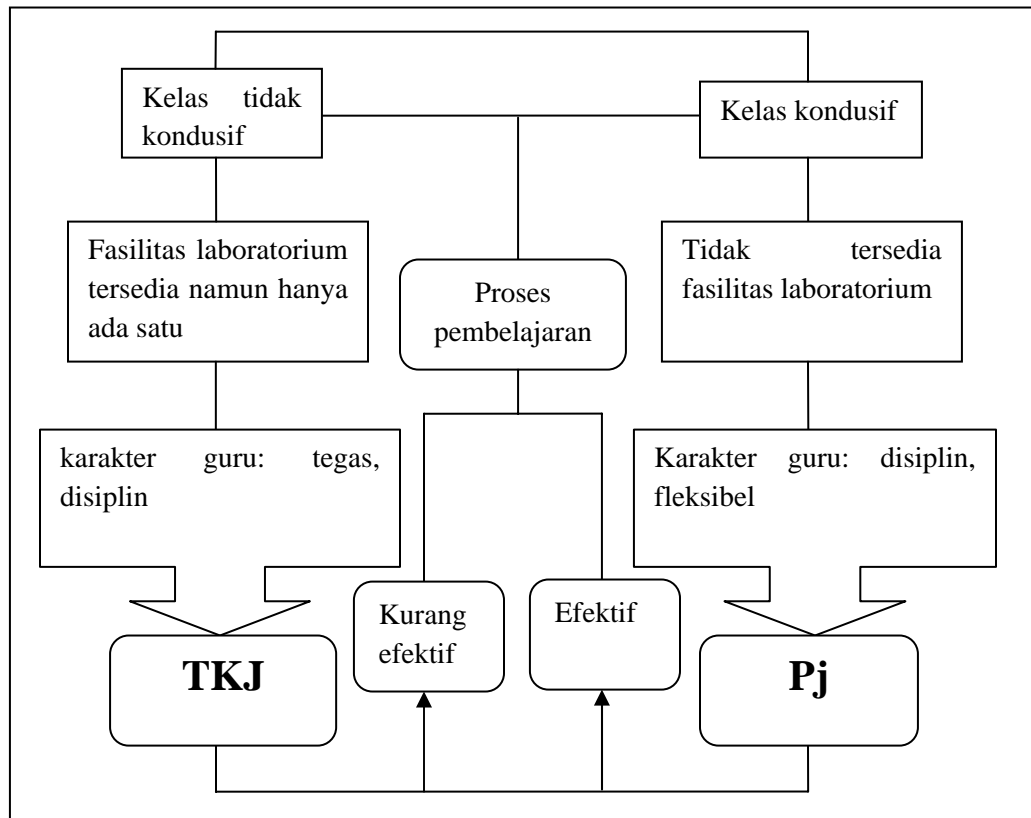
Perbedaan sikap guru dalam menangani siswa yang bermasalah juga akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan belajar siswa. Jika guru dapat menangani secara tepat siswa yang bermasalah, maka akan dapat mendorong siswa yang bermasalah tersebut untuk belajar lebih baik lagi. Namun jika guru tidak tepat dalam menanganinya, perbaikan proses pembelajaran pun tidak akan tercapai.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu ES, guru mata pelajaran Qiro'at, pada tanggal 05 Maret 2012.



**Bagan 3.1. Proses Pembelajaran Kelas TKJ dan Pj**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Di SMK Al-Ishlah, proses pembelajaran di kelas menjadi penting karena proses transfer pengetahuan secara formal disampaikan di dalam ruang kelas. Adanya program PSG menyebabkan proses pembelajaran dibagi ke dalam dua bagian. Proses pembelajaran yang sifatnya pengetahuan secara akademik dan pembentukan sikap atau yang sifatnya kognitif dan afektif dilakukan di sekolah, dalam hal ini fokusnya adalah di ruang kelas. Sedangkan yang berhubungan dengan praktik di dunia kerja atau yang sifatnya keterampilan dilatih dalam prakerin di DUDI.

Secara resmi, kurikulum SMK Al-Ishlah pun dibagi ke dalam dua karakteristik, meskipun pada dasarnya sama yaitu lebih mengutamakan pada

pembentukan keterampilan siswa agar menjadi tenaga kerja terampil. Untuk dua kelas yang menjadi studi kasus penulis, yaitu program keahlian Penjualan dan Teknik Komputer Jaringan karakteristik pembelajaran di dalam kelas sedikit berbeda. Jika Program keahlian penjualan lebih memusatkan pembelajaran dalam kelas, Program keahlian Teknik Komputer Jaringan mengombinasikan pembelajaran di kelas dengan praktik di laboratorium.

Program yang tidak memiliki laboratorium tempat praktik khusus memang memusatkan semua kegiatan pembelajaran di kelas. Dari mata pelajaran atau mata diklat yang sifatnya menghafal atau lebih banyak menulis seperti matematika, PKn, Bahasa Indonesia, dll. hingga kelompok mata diklat kejuruan yang sebetulnya memerlukan laboratorium untuk praktik. Hanya mata pelajaran seperti penjasokes ataupun Keterampilan Komputer & Pengelolaan Informasi (KKPI) yang dilakukan di luar kelas, yaitu di lapangan dan laboratorium komputer. Keterbatasan fasilitas tidak menjadi halangan bagi guru dan siswa untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dalam kelas.

Guru menyiasati keterbatasan fasilitas laboratorium praktik dengan memusatkan pembelajaran dalam kelas tanpa mengubah hakikat pembelajaran SMK itu sendiri. Praktik tetap berjalan meskipun tanpa laboratorium. Seperti misalnya pada mata pelajaran menata produk yang terdapat di kelas XI Pj. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran. Selain itu juga guru membawa berbagai macam produk sebagai peralatan praktik siswa. Selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan apa yang telah guru jelaskan sebelumnya. Siswa dituntut untuk kreatif dalam simulasi

menata produk ini. Guru menganalogikan praktik di kelas ini sama dengan di dunia kerja. Siswa dituntut untuk dapat menata produk sebaik dan semenarik mungkin untuk dapat menarik minat konsumen.

Berbeda dengan Program Keahlian Penjualan dan program keahlian lainnya di SMK Al-Ishlah, Program Keahlian TKJ dapat dikatakan beruntung memiliki laboratorium khusus untuk tempat praktik. Jika dilihat dari urgensi kepentingan antara program keahlian yang diselenggarakan SMK Al-Ishlah, program keahlian TKJ memang yang dirasa paling memerlukan laboratorium khusus karena harus menggunakan media komputer dalam proses pembelajaran. Karena hal itulah, proses pembelajaran dalam kelas bagi program keahlian TKJ hanya untuk pembelajaran yang sifatnya memerlukan catatan atau menghafal dan tanpa perlu praktik. Proses pembelajaran di kelas dialihkan ke laboratorium bagi mata diklat kejuruan yang harus dipraktikkan di komputer secara langsung.

“Et jarang banget Teh prakteknya. Sebulan sekali juga ngga kali. Gurunya ge gitu, kaya mau-mau ngga-ngga. Paling nyatet mulu di kelas.”<sup>37</sup>

Keberadaan laboratorium praktik untuk jurusan TKJ tak serta merta membuat proses pembelajaran optimal. Jumlah laboratorium yang hanya berjumlah satu tidak cukup untuk menampung seluruh siswa jurusan TKJ mulai dari kelas X hingga kelas XII. Jika laboratorium sedang dipakai oleh salah satu kelas TKJ, maka secara otomatis kelas lain tidak bisa mempergunakan laboratorium pada jam yang sama. Karena hal itu, jadwal pemakaian laboratorium tidak merata bagi seluruh kelas TKJ.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan FR, siswi kelas XI TKJ, pada tanggal 10 Maret 2012.

Seperti contoh di atas, apa yang dituturkan oleh siswi FR, kelas XI jarang sekali praktik di laboratorium. Proses pembelajaran jadi terpusat dalam kelas, sedangkan seharusnya untuk mata diklat atau pelajaran produktif bagi kelas TKJ harus dilaksanakan di laboratorium. Mereka harus mengaplikasikan langsung apa yang mereka pelajari pada komputer. Jika hanya belajar dalam kelas, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif, karena siswa hanya dapat membayangkan ataupun mengira-ngira pelajaran yang sedang dipelajari tanpa praktik secara langsung. Berbeda dengan penuturan siswi FR, siswa DS yang merupakan kelas XII TKJ mengaku bahwa kelasnya seringkali praktik di laboratorium. Hal tersebut menunjukkan bahwa jadwal pemakaian laboratorium TKJ memang tidak merata antartiap kelas.

Proses pembelajaran dalam kelas tak hanya dikhususkan bagi tiga kelompok mata diklat, yaitu adaptif, normatif, dan produktif. Muatan lokal juga memusatkan kegiatan pembelajaran dalam kelas. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam muatan lokal di SMK Al-Ishlah tergolong religius, karena berhubungan dengan mata pelajaran Agama Islam. Muatan lokal atau biasa disingkat mulok menjadi wewenang sekolah untuk menentukan jenis mata pelajaran. Biasanya mulok disesuaikan dengan kondisi geografis sekolah, atau potensi daerah dan juga berhubungan dengan budaya dan kesenian daerah setempat.

Berbeda dengan mulok pada sekolah-sekolah pada umumnya yang mengangkat keunggulan daerah dalam bidang seni ataupun budaya, SMK Al-Ishlah hadir dengan tetap menghadirkan nuansa keislaman yang kental. Mata pelajaran yang

termasuk ke dalam mulok ada beberapa jenis, yaitu Akidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Qiroat, dan juga Bahasa Jepang. Keempat mata pelajaran tersebut didistribusikan ke dalam tiga jenjang, yaitu kelas X, XI, dan XII.

Selain mata pelajaran yang bernafas keagamaan, diselipkan juga bahasa asing, yaitu Bahasa Jepang ke dalam pelajaran Muatan Lokal. Tujuan dari pemberian mata pelajaran Bahasa Jepang adalah untuk menunjang kemampuan siswa dari segi bahasa. Terlebih lagi, biasanya siswa melakukan prakerin di perusahaan-perusahaan milik Jepang, sehingga dengan penguasaan Bahasa Jepang akan mempermudah mereka berkomunikasi.

Kembali pada pembahasan mulok yang bernuansa keagamaan, peletakkan mata pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan bukan tanpa maksud. Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui mulok menjadi penting fungsinya selain cara sosialisasi lainnya. Dengan intensnya siswa belajar agama, maka nilai-nilai keagamaan pun akan lebih banyak diserap. Proses pembelajaran mulok yang lebih banyak dilakukan di dalam kelas tak hanya memberi pengetahuan tentang aspek-aspek keagamaan semata, namun lebih daripada itu, nilai-nilai kereligiusan lah yang menjadi tujuan utama guru mentransfer ilmu agama kepada siswa.

### ***C. Hidden Curriculum SMK Al-Ishlah***

Kurikulum tersembunyi biasanya disosialisasikan dari budaya sekolah ataupun teladan dari perilaku seorang guru. Menurut Nurkolis, “secara khusus budaya

sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.”<sup>38</sup> Siswa akan menyerap segala sesuatu yang terjadi dalam kesehariannya berada di sekolah. Mulai dari pergaulan dengan sesama teman, hingga interaksinya dengan guru. Guru memiliki posisi penting karena sebagai tenaga pengajar, merekalah yang bersentuhan langsung dengan para siswa. Secara langsung ataupun tidak langsung, segala sesuatu yang guru kenakan ataupun segala tindakannya akan menjadi sorotan para siswa dan menjadi pedoman mereka untuk bertingkah laku.

“...gurunya suka banyak yang gak masuk kelas teh, padahal mah ada di ruang guru. Kadang-kadang ada yang lagi ngobrol atau ngopi. Sekalinya masuk kelas juga paling ngasih tugas doang, terus abis itu keluar lagi.”<sup>39</sup>

Tak hanya aspek positif yang ditiru dari perilaku guru, terkadang perilaku negatif juga tak luput dari perhatian siswa. Seperti masalah kedisiplinan misalnya, kerap kali guru SMK Al-Ishlah datang terlambat ke sekolah ataupun ke kelas. Tak jarang juga meskipun ada di ruang guru mereka tak masuk kelas atau hanya memberi tugas kepada siswa kemudian kembali lagi ke ruang guru. Masalah kedisiplinan yang seperti itulah yang akhirnya ditiru oleh siswa. Ada siswa yang seringkali terlambat datang ke sekolah. Penulis juga menemukan ketidaksiplinan lainnya saat melakukan observasi di SMK Al-Ishlah. Ada beberapa orang siswa yang keluar gerbang sekolah hanya untuk jajan ataupun makan di sela-sela jam pelajaran.

---

<sup>38</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hlm. 206.

<sup>39</sup> Wawancara dengan DS, siswa kelas XII TKJ, pada tanggal 10 Maret 2012.

Di SMK Al-Ishlah sendiri yang merupakan SMK bernafaskan Islam, berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W, peringatan Isra' Mi'raj, pesantren kilat pada bulan Ramadhan, Idul Fitri, dll. sering diadakan di SMK Al-Ishlah. Nilai-nilai keagamaan yang berusaha diinternalisasikan kepada siswa akan lebih dapat dicerna oleh siswa karena mereka berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, ceramah-ceramah yang guru sisipkan dalam proses pembelajaran sehari-hari semakin menambah pengetahuan siswa tentang agama.

“Ada dua aspek yang dapat memengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum* itu, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.”<sup>40</sup>

Budaya kesederhanaan SMK Al-Ishlah yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan akademik juga menjadi daya tarik tersendiri. Komitmen SMK Al-Ishlah untuk membantu pendidikan umat hingga kini terus dilanjutkan sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, SMK Al-Ishlah yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat kelas menengah ke bawah memberi kemudahan dari segi finansial kepada para siswanya. Berbagai macam bantuan bagi siswa tidak mampu diupayakan oleh SMK Al-Ishlah agar siswa tetap dapat bersekolah. SMK Al-

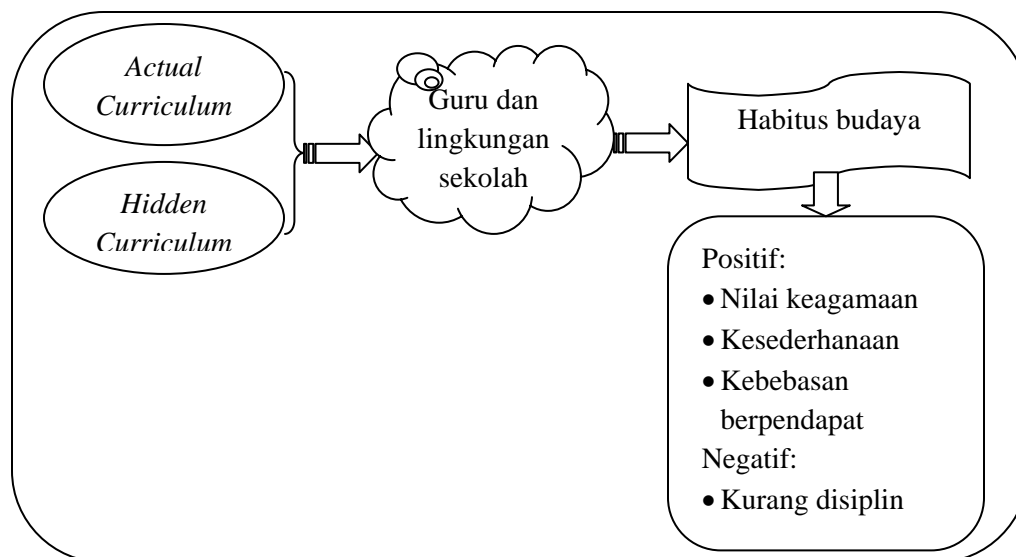
---

<sup>40</sup>Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 26

Ishlah pun tidak mempermasalahkan siswa yang terlambat membayar uang SPP, asalkan siswa tersebut tetap masuk sekolah.

Kebebasan menyampaikan pendapat pun sudah bukan barang baru lagi di SMK Al-Ishlah. Siswa secara terbuka menyampaikan berbagai aspirasinya baik kepada guru, hingga Kepala Sekolah. Seperti yang penulis temukan ketika dalam proses pencarian data di SMK Al-Ishlah. Ada salah seorang guru yang juga merangkap wali kelas salah satu kelas seringkali tidak masuk kelas, dan siswa pun tak sungkan untuk langsung melaporkannya kepada Kepala Sekolah. Laporan tersebut langsung diproses oleh Kepala Sekolah dengan menelepon guru yang bersangkutan, agar kejadian tersebut tidak berulang kembali. Selain itu juga agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

**Bagan 3.2. Proses Pembentukan Karakter Siswa**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012



Bagan 3.2. menunjukkan bagaimana proses pembentukan karakter siswa siswa di SMK Al-Ishlah. Perpaduan antara kurikulum tertulis atau *actual curriculum* dengan *hidden curriculum* menjadi kekuatan tersendiri bagi SMK Al-Ishlah. Keberadaan *hidden curriculum* tak dapat dipandang sebelah mata dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Tak hanya sebagai pendukung kurikulum tertulis, *hidden curriculum* memegang peranan yang besar juga dalam mengarahkan siswa untuk menjadi apa yang menjadi ekspektasi guru maupun sekolah terhadap mereka.

Sebagai contoh, siswa SMK Al-Ishlah dibiasakan untuk berpakaian menutup aurat. Untuk para siswi misalnya, mereka diwajibkan untuk memakai jilbab. Selain para siswi, seluruh guru juga mengenakan jilbab. Hal itu secara tidak langsung turut membiasakan seorang perempuan untuk mengenakan jilbab dalam kesehariannya. Tentu hal tersebut merupakan salah satu pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)**

PSG merupakan salah satu pelaksanaan program pembelajaran di SMK. Untuk melaksanakan PSG, sebuah SMK diharuskan untuk memiliki industri pasangan yang dijadikan sebagai tempat siswa praktik di industri. Tujuan utama dari PSG adalah memberi pengalaman bagi siswa SMK sebelum mereka masuk ke dunia kerja nyata.

Awal pelaksanaan PSG ini adalah karena adanya wacana *link and match* (kesetaraan dan kesepadanan) dari pemerintah bagi lembaga pendidikan dengan dunia kerja. Konsep PSG ini diadopsi dari sistem pendidikan Jerman dengan konsep *dual system*. Dengan penerapan PSG pada tingkat SMK diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara keterampilan lulusan SMK dengan DUDI. Selama ini, aspek keterampilan pada lulusan setara SMA ataupun perguruan tinggi dirasa kurang, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan yang spesifik untuk menghadapi dunia kerja setelah lulus. Untuk itu, adanya SMK diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang siap kerja, dalam hal ini melalui pembekalan serangkaian keterampilan dalam poses pembelajaran.

**Tabel 3.2. Perbandingan Pelaksanaan PSG**

PSG Optimal (Ideal)			PSG Kurang Optimal (SMK Al-Ishlah)		
Sekolah	Industri	Siswa	Sekolah	Industri	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru kompeten</li> <li>• Fasilitas mendukung</li> <li>• Suasana belajar kondusif</li> <li>• Jumlah guru pembimbing PSG memadai</li> <li>• Guru rutin memantau siswa di industri pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kurikulum khusus</li> <li>• Kesesuaian kompetensi keahlian siswa dengan pekerjaan di industri</li> <li>• Adanya instruktur untuk membimbing siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai kompetensi keahlian</li> <li>• Mematuhi aturan di industri pasangan</li> <li>• Terjadi perubahan baik dari segi <i>hard skill</i> ataupun <i>soft skill</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru tidak kompeten</li> <li>• Fasilitas kurang memadai</li> <li>• Suasana belajar kurang kondusif</li> <li>• Jumlah guru pembimbing kurang memadai</li> <li>• Guru jarang memantau siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki kurikulum khusus</li> <li>• Kompetensi keahlian siswa tidak sesuai dengan pekerjaan yang dibebankan</li> <li>• Kurang instruktur sebagai <i>role model</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menguasai kompetensi keahlian</li> <li>• Melanggar peraturan yang diterapkan industri</li> <li>• Tidak terjadi perubahan yang signifikan</li> </ul>

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Tabel 3.2. merupakan perbandingan dari pelaksanaan PSG yang optimal dengan yang kurang optimal. Pelaksanaan PSG yang ideal memang cenderung sulit untuk diwujudkan. Berbagai kendala mewarnai pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah. Namun, ketiga pihak yaitu sekolah, industri, dan siswa harus dapat meminimalisir atau mengatasi kendala yang diperoleh saat pelaksanaan PSG. Seperti misalnya siswa SMK Al-Ishlah yang dibebankan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang mereka miliki. Meskipun tidak sesuai, tetapi para siswa berusaha untuk mengambil sisi positifnya yakni mereka dapat menambah ilmu pengetahuan baru saat PSG. Jadi meskipun ilmu yang didapat pada saat PSG tidak sesuai dengan kompetensi keahlian siswa, pembentukan keterampilan melalui PSG tetap berjalan.

Untuk mendukung pembentukan keterampilan bagi siswa SMK maka diperlukan kurikulum yang pas. Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa “Pengembangan kurikulum harus memperhitungkan keterampilan berdasarkan kebutuhan dan saran-saran masyarakat industri serta melihat proyeksi potensi manusia, baik nasional maupun daerah dalam proses pembuatan keputusan.”<sup>41</sup> Kurikulum SMK Al-Ishlah yang menjadi kajian penulis pun demikian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, SMK Al-Ishlah juga melakukan penyesuaian kurikulum dengan DUDI, terutama yang berada di wilayah Cikarang. Selain itu, tak hanya melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan DUDI, kurikulum juga disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMK Al-Ishlah dan letak geografis

---

<sup>41</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional (Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen)*, (Bandung: Alfabeta, 1990), hlm. 80.

Cikarang sebagai wilayah suburban. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryana yang menganalisis kurikulum di Pesantren Darul Fallah yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat, yaitu mengembangkan potensi pertanian di daerah Bogor. Untuk mengasah kemampuan siswa atau santri, mereka diwajibkan untuk magang atau serupa dengan PSG di SMK.

Pengimplementasian kurikulum yang merujuk pada program PSG di SMK Al-Ishlah dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu sekolah dan DUDI tempat siswa praktik. Bila di proses pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan pembentukan sikap dan pengetahuan siswa, maka proses pembelajaran di industri lebih mengutamakan pada aspek keterampilan dan sikap kerja. Hal ini berhubungan dengan aspek *hard skill* dan *soft skill* siswa. Pengetahuan atau tingkat intelektual siswa dan juga keterampilan dalam bidangnya dapat dikategorikan sebagai *hard skill*. Sedangkan aspek sikap atau tingkah laku, cara berkomunikasi, mental, serata aspek verbal dan non verbal lainnya dapat dikategorikan sebagai *soft skill* yang harus dimiliki siswa untuk dapat memasuki dunia kerja.

**Tabel 3.3. Pedoman Pelaksanaan PSG**

Tujuan PSG	Harapan	Tata Tertib
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan tenaga kerja siap pakai dan mampu menciptakan lapangan kerja dengan keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja</li> <li>• Sebagai proses dasar pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas</li> <li>• Memberikan pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan kerja</li> <li>• Motivasi</li> <li>• Inisiatif</li> <li>• Kreativitas</li> <li>• Berkualitas</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Rajin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa hadir di tempat PSG sekurang-kurangnya 15 menit sebelum jam kerja dimulai</li> <li>• Siswa harus menjunjung tinggi sikap kedisiplinan, kejujuran dan rasa tanggung jawab</li> <li>• Siswa harus mengikuti semua peraturan yang ada di tempat PSG</li> <li>• Siswa harus memperhatikan peraturan keselamatan kerja</li> <li>• Siswa harus bersikap sopan santun</li> <li>• Siswa harus bekerjasama dengan karyawan di tempat PSG</li> </ul>

Sumber: Jurnal Kegiatan PSG SMK Al-Ishlah, 2012

Tabel 3.3. merupakan pedoman pelaksanaan PSG yang tercantum dalam jurnal kegiatan PSG siswa SMK Al-Ishlah. Tiap siswa yang melaksanakan PSG masing-masing memperoleh jurnal sebagai media untuk mencatat kegiatan mereka selama PSG di industri. Jurnal juga dijadikan pedoman bagi guru yang menjadi koordinator PSG untuk memberikan nilai akhir bagi siswa, karena dalam jurnal tersebut juga terdapat nilai yang diberikan pihak industri untuk siswa.

Pedoman pelaksanaan PSG yang telah dibuat SMK Al-Ishlah dapat dikatakan hampir seluruhnya dipatuhi oleh para siswa. Biasanya siswa hanya terkendala pada saat awal pelaksanaan PSG, seperti misalnya tidak disiplin. Hal tersebut dapat dimaklumi oleh pihak industri, karena siswa masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja. Ketika siswa sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja, maka seluruh harapan dari pelaksanaan PSG dapat tercapai dan semua tata tertib dapat dipatuhi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa SMK Al-Ishlah, pelaksanaan PSG di tiap industri cenderung berbeda, tergantung kebijakan industri tersebut. Siswa YY yang merupakan kelas XII Pj menuturkan bahwa pada saat ia melaksanakan PSG di industri pasangan, yaitu di PT. Kyokuni, ia diberi beban pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya. Ia diberi tugas untuk mengecek barang-barang produksi yang akan dipasarkan keluar.

Berbeda dengan siswa YY, siswi ST yang merupakan siswi kelas XI Pj tidak memperoleh nasib sebaik siswa YY saat PSG. ST cenderung dibebankan pekerjaan yang tidak sesuai jurusannya. Di PT. SMI (Surya Multindo Industri) ia diberi

pekerjaan di bagian produksi. Adapun PT. Tersebut memproduksi panel, yang berhubungan dengan alat elektronik. Selain itu, tak jarang siswi ST juga dibebankan untuk menyapu ataupun mencuci gelas yang sudah barang tentu tidak ada hubungannya dengan proses penjualan dalam industri. Meskipun mendapat tempat PSG yang demikian, siswi ST tidak melapor kepada guru koordinator PSG karena ia masih menganggap hal tersebut sebagai kewajiban bagi siswa yang sedang PSG.

Kedua siswa Pj yang dideskripsikan di atas mendapat tempat PSG atas rekomendasi guru. Guru WS sebagai koordinator PSG telah menempatkan siswa di industri pasangan tanpa perlu mencari sendiri tempat PSG. Namun siswa DS, yang merupakan siswa kelas XII TKJ memiliki pilihan sendiri untuk tempat PSG. Ia mengajukan PT. SANYO yang berada di kawasan EJIP Cikarang sebagai tempat PSG. Hal tersebut ia lakukan karena ayahnya bekerja di tempat tersebut, dan ia mendapat kemudahan untuk masuk ke dalamnya. Dengan diberi surat pengantar dari sekolah, siswa DS pun bisa PSG di PT. SANYO. Berbeda dengan siswa lainnya yang bekerja *non-shift* yaitu dari pukul 07:00-15:00 setiap harinya dari Senin hingga Sabtu, DS juga terkadang dibebankan untuk bekerja *shift-2* yaitu bekerja dari siang hingga malam seperti karyawan lainnya. Selama tiga bulan PSG di tempat tersebut, memperoleh 800 ribu setiap bulannya. Namun yang disayangkan, di industri pasangan, siswa DS dibebankan pekerjaan yang tidak sesuai jurusannya di sekolah. Meskipun begitu ia mengaku tidak masalah dengan hal tersebut, karena ia bisa belajar keahlian bidang kerja yang lain di industri, sehingga menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam bekerja.

Pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah yang merupakan salah satu SMK swasta di Cikarang ini bukan tanpa masalah. Beberapa kendala ditemukan dalam proses PSG di dunia industri. Terkadang, terjadi kesenjangan antara yang telah direncanakan dengan realita di lapangan. Pengidentifikasian berbagai masalah pada PSG bukan bermaksud untuk menjatuhkan salah satu pihak, namun sebagai bahan evaluasi bersama antara pihak sekolah dengan industri pasangan yang menjalin kerjasama dalam pelaksanaan PSG.

**Tabel 3.4. Permasalahan yang Ditemui SMK Al-Ishlah dalam Pelaksanaan PSG**

No.	Pelaksanaan PSG yang Ideal	Kenyataan di Lapangan
1	MoU yang mengikat antara SMK dengan industri pasangan.	Tidak ada MoU yang mengikat antara SMK dengan industri pasangan. Kerjasama dilakukan secara informal.
2	Kurikulum khusus di SMK dan industri pasangan.	Tidak ada kurikulum khusus yang dibuat SMK dan industri pasangan dalam pelaksanaan PSG.
3	Tenaga kerja yang menjadi instruktur di industri pasangan sebanding dengan jumlah siswa yang melakukan prakerin.	Terkadang industri pasangan hanya menerjunkan sedikit tenaga kerjanya untuk menjadi instruktur siswa SMK ketika prakerin.
4	Guru memantau siswa minimal 1 minggu sekali.	Guru memantau hanya 1 bulan sekali ke industri pasangan, atau hanya memantau via telepon. Hal itu karena hanya ada satu orang guru saja yang bertugas memantau siswa dengan banyaknya siswa yang melakukan prakerin.

Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Tabel 3.4. menggambarkan bagaimana sebenarnya pelaksanaan ideal PSG yang diprogramkan oleh pemerintah dengan kenyataan yang terjadi pada SMK Al-Ishlah. Meskipun telah sempurna program PSG yang dicanangkan oleh pemerintah, namun pada praktiknya masih menemukan berbagai kendala. Kurangnya koordinasi antara pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud dengan DUDI yang dijadikan industri

pasangan dan pihak sekolah bisa jadi penyebabnya. Selama ini, pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah terjadi dengan kemampuan komunikasi antara pihak sekolah dengan industri pasangan.

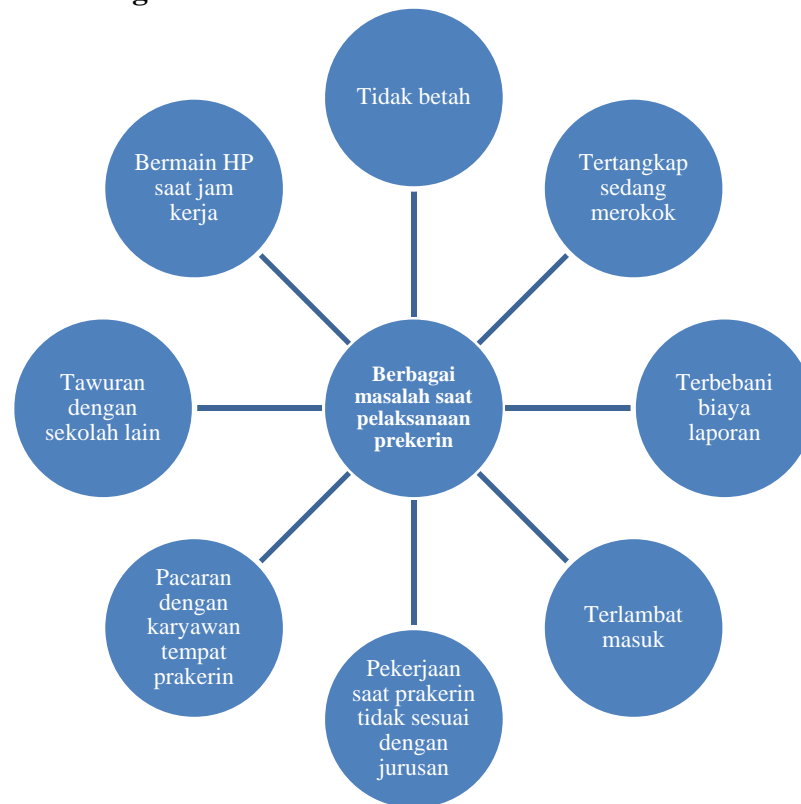
Seharusnya dalam pelaksanaan PSG, SMK Al-Ishlah dan industri pasangan memiliki program masing-masing yang dapat menjembatani antara kebutuhan siswa di sekolah dengan DUDI. Hal tersebut agar proses prakerin (praktik kerja industri) siswa berjalan sebagaimana mestinya dan tentunya dapat bermanfaat besar untuk menambah pengalaman siswa tentang dunia kerja dan juga menumbuhkan etos kerja yang baik. Selain itu, tidak adanya MoU antara pihak SMK Al-Ishlah dengan industri pasangan juga mengakibatkan tidak maksimalnya program pelatihan kerja bagi siswa. Karena tidak adanya MoU, pihak industri pasangan sewaktu-waktu dapat memutuskan hubungan kerjasama. Meskipun hal itu hanya terjadi beberapa kali di SMK Al-Ishlah, namun hal tersebut harus dapat diminimalisir agar proses pembelajaran siswa dalam program PSG berjalan optimal.

Masalah lain yang sering ditemui oleh SMK Al-Ishlah dalam pelaksanaan PSG adalah kurangnya tenaga kerja di industri pasangan yang diterjunkan langsung untuk jadi instruktur siswa yang melakukan prakerin. Adanya bimbingan dari instruktur maka proses pembelajaran siswa dalam prakerin pun akan lebih intensif. Sebaliknya, jika tidak mendapat bimbingan yang semestinya maka proses pembelajaran pun akan terhambat, sehingga tujuan siswa untuk mengasah keterampilannya di dunia industri harus terkendala.



Hal lain yang menyebabkan tidak optimalnya pelaksanaan PSG adalah kurangnya tenaga pengajar di SMK Al-Ishlah bertugas untuk memantau jalannya proses prakerin. Hanya ada satu orang guru, yaitu wakil kepala sekolah bidang hubungan industri yang memantau siswa dalam prakerin. Bila hanya seorang diri, tentu proses pemantauan siswa tidak akan bisa dilakukan secara intensif. Keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah siswa yang melaksanakan prakerin menjadi salah satu alasan guru tidak dapat memantau siswa secara intensif. Selain berbagai macam kendala yang dialami oleh pihak sekolah, siswa yang melaksanakan prakerin dalam PSG pun demikian. Beberapa masalah kerap kali melanda mereka.

**Bagan 3.3. Masalah Siswa Saat Pelaksanaan Prakerin**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Dari Bagan 3.3. dapat dilihat beberapa masalah siswa saat melaksanakan prakerin. Biasanya, berbagai masalah yang terjadi dengan siswa SMK Al-Ishlah ini dilaporkan oleh pihak industri pasangan kepada koordinator pelaksanaan PSG, yaitu wakil kepala sekolah bidang hubungan industri. Pengaduan dari pihak industri pasangan seperti siswa terlambat masuk, bermain HP saat bekerja, tertangkap sedang merokok hingga berpacaran dengan karyawan acap kali menjadi masalah. Namun dengan melancarkan teguran dan diselesaikan secara kekeluargaan antara pihak sekolah dengan industri pasangan maka masalah tersebut terselesaikan dan siswa dapat tetap melaksanakan prakerin di tempat semula.

Dua siswa kelas TKJ menuturkan bahwa terkadang ada masalah seperti yang terdapat pada Bagan 3.3. Seperti penuturan siswa SP, siswa kelas XII TKJ ini pernah diperingatkan oleh pihak industri pasangan yaitu PT. Dae Hwa Indonesia dan juga guru karena terlibat tawuran dengan siswa sekolah lain saat pulang dari tempat PSG. Karena telah diperingati ia tidak pernah melakukan kesalahan serupa saat PSG ataupun kesalahan lainnya saat praktik di Industri pasangan, karena ada kamera CCTV, sehingga gerak-gerik semua orang saat bekerja terpantau. Industri pasangan menempatkan siswa SP di bagian produksi, yaitu pembuatan logo-logo produk tertentu.

Siswa RM yang merupakan siswa kelas XI TKJ juga mengungkapkan pengalamannya saat PSG di industri pasangan. Teman sekelasnya dan juga satu PT. Saat PSG di PT. Ire Tech diceritakan tertangkap tangan sedang memainkan HP saat jam kerja. Pihak industri memiliki bukti karena ulah teman siswa RM tersebut

tertangkap kamera CCTV. Pada akhirnya ia diperingatkan oleh pihak industri untuk tidak mengulanginya lagi. Untuk mencegah kejadian serupa, maka pihak industri mengumpulkan HP siswa yang sedang PSG sebelum jam kerja dimulai dan akan dikembalikan saat pulang. Berbeda dengan temannya yang tersandung masalah, siswa RM dapat dikategorikan sebagai siswa yang berprestasi baik di sekolah maupun di industri pasangan. Siswa yang mendapat peringkat kedua ini dijanjikan pekerjaan oleh pihak industri saat ia lulus nanti. Hal tersebut karena siswa RM bersikap baik dan juga praktik dengan baik di perusahaan yang berada di kawasan Jababeka II tersebut. Menurut penuturannya, hanya ada dua orang dari lima siswa SMK Al-Ishlah yang dijanjikan diberi pekerjaan saat lulus kelak.

Untuk masalah seperti siswa merasa tidak betah di perusahaan yang menjadi tempat prakerin ataupun pekerjaan yang diberikan saat prakerin tidak sesuai dengan jurusan yang diambil, maka pihak SMK Al-Ishlah akan mempertimbangkan untuk memindahkan siswa tersebut ke industri pasangan lainnya, agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan, untuk masalah siswa terbebani dengan biaya dalam pembuatan laporan prakerin dalam program PSG, pihak SMK Al-Ishlah memiliki kebijakan lain. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, siswa SMK Al-Ishlah sebagian besar berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, sehingga kadang mereka terkendala masalah biaya. Terlebih lagi, siswa yang prakerin tidak memperoleh gaji dari pihak perusahaan. Namun bagi mereka yang beruntung terkadang ada perusahaan yang memberikan uang transport bagi para siswa.

Kebijakan yang diberikan sekolah dalam mengatasi masalah ini adalah dengan tidak mewajibkan siswa untuk membuat laporan hasil prakerin. Siswa hanya dibebankan untuk mengisi jurnal kegiatan harian mereka selama prakerin di industri pasangan. Kebijakan ini diberlakukan sejak tahun 2010. Pada tahun-tahun sebelumnya, siswa diwajibkan untuk membuat laporan hasil prakerin dan dilakukan sidang untuk menguji laporan tersebut. Sebenarnya pembuatan laporan tersebut sangat baik, karena dimaksudkan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan prakerin dalam program PSG, sehingga dapat diperbaiki kekurangannya. Namun mempertimbangkan keefisienan waktu dan biaya, maka SMK Al-Ishlah hanya mewajibkan siswa membuat jurnal dan mengadakan diskusi untuk *sharing* pengalaman siswa di tempat prakerin masing-masing. Dari kegiatan *sharing* dan jurnal harian tersebut, guru dapat mengetahui proses pembelajaran siswa selama prakerin dan juga sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai.

Untuk mengejar ketertinggalan pelajaran, siswa kelas XI yang melakukan prakerin dapat bertanya dan meminjam catatan teman sekelas mereka yang belum melakukan prakerin. Hal itu karena tidak seluruh siswa secara serempak melakukan prakerin, namun secara bertahap dibagi ke dalam beberapa gelombang, sehingga ketika sebagian siswa dalam satu kelas melaksanakan prakerin, maka sebagian lainnya melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Jika tidak dilakukan pembagian dalam pelaksanaan prakerin, maka dikhawatirkan semua siswa akan tertinggal pelajaran, sedangkan semua materi akan diujikan pada ujian semester. Pembagian antara siswa yang prakerin dengan yang belajar di sekolah dimaksudkan agar waktu

pembelajaran menjadi efisien, seiring dengan standar kompetensi yang mesti dicapai. Pembagian siswa ini juga dimaksudkan untuk memaksimalkan pelaksanaan prakerin, karena tenaga pengajar yang bisa memantau siswa saat prakerin terbatas.

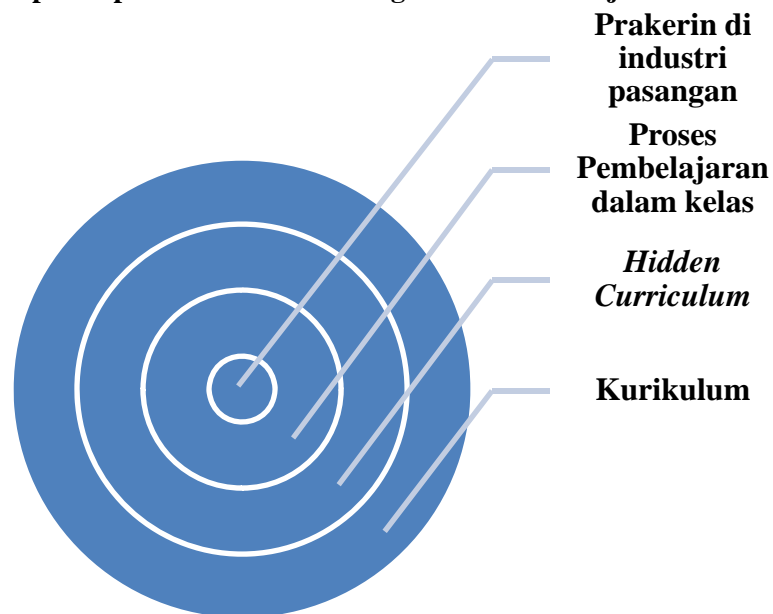
Meskipun berbagai macam kendala mewarnai proses PSG di SMK dan industri pasangan, namun tak dapat dikecilkan manfaatnya bagi siswa. Dengan pengalaman siswa selama tiga bulan melaksanakan prakerin, maka pengalaman mereka di dunia kerja pun bertambah. Hal tersebut menjadi modal bagus bagi mereka ketika lulus dari SMK. Pelaksanaan prakerin pun tidak begitu saja dilaksanakan, melainkan dengan berbagai persiapan matang. Selain pembekalan aspek kognitif siswa di bangku kelas, sebelum pelaksanaan prakerin siswa juga *dibriefing* terlebih dahulu agar tidak kaget ketika melaksanakan pemberian keterampilan di industri pasangan.

Pada dasarnya, program PSG yang diterapkan di SMK tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan industri saja. Lebih daripada itu, PSG lebih ditujukan untuk pembentukan mental dan keterampilan agar lulusan SMK dapat bekerja ketika lulus, dan tak harus selalu jadi buruh pabrik yang selama ini melekat pada tenaga kerja terampil tingkat menengah seperti SMK. Namun juga bisa memanfaatkan keterampilannya untuk berwiraswasta dan membuka lahan pekerjaan untuk orang lain.

## E. Kesimpulan

Proses pendidikan di SMK yang hakikatnya untuk membentuk tenaga kerja terampil bukan berarti mengharuskan siswa SMK untuk menjadi pekerja setelah lulus. Aspek keterampilan dan kemandirian lah yang menjadi poin penting untuk bekal siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Dengan modal keterampilan dan etos kerja yang baik, siswa SMK dapat memberikan manfaat bagi orang lain misalnya dengan berwiraswasta dan membuka lapangan pekerjaan. Hal itu sebagai bagian dari manfaat yang dihasilkan oleh pendidikan SMK, dapat menyentuh masyarakat sekitar yang tentu masih membutuhkan lapangan pekerjaan untuk diisi. Proses pendidikan ini tak secara instan dapat dilaksanakan. Berbagai macam aspek memiliki keterkaitan dalam mendukung proses pembelajaran

**Bagan 3.4. Aspek-aspek dalam Mendukung Proses Pembelajaran di SMK Al-Ishlah**



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Pada Bagan 3.4. dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran di SMK diperlukan beragam aspek yang saling mendukung. Proses pembelajaran terjadi dengan adanya sokongan berupa kurikulum yang matang sebagai panduan guru dalam mengajar dan menentukan hasil-hasil pembelajaran mana yang harus dicapai oleh siswa. *Hidden curriculum* menyempurnakan dengan aspek-aspek ketercapaian perilaku yang diharapkan dari proses pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum tertulis. Tak hanya sebagai pelengkap, namun *hidden curriculum* memainkan perannya sendiri dalam proses pembelajaran siswa, terutama dalam hal ketercapaian aspek afektif siswa, seperti cara bertingkah laku dan membentuk karakter siswa. Yang terakhir yaitu pelaksanaan prakerin siswa SMK selama tiga bulan di industri pasangan. Prakerin sebagai aplikasi dari pelaksanaan program PSG di SMK merupakan media latihan siswa pada DUDI nyata. Tujuannya adalah agar proses pembentukan keterampilan siswa dapat lebih berkembang dengan turun langsung di dunia kerja nyata. Dan yang paling utama yaitu untuk menumbuhkan etos kerja dan agar siswa tidak kaget ketika memasuki dunia kerja nyata saat lulus.